



### Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

Zainul Muflihini

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Email: [zainulmuflihini@gmail.com](mailto:zainulmuflihini@gmail.com)

---

#### Cara Mensitasi Artikel ini:

Muflihini, Z. (2025). Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 2(1), 60-69.

---

#### ABSTRACT

##### **Keywords:**

Religious Moderation,  
Islamic Religious  
Education, Generation Z,  
c

##### **Kata Kunci:**

Moderasi Beragama,  
Pendidikan Agama  
Islam, Generasi Z,  
Internalisasi Nilai

Generation Z, as a group that grew up in the digital and globalization era, faces serious challenges in the form of rapid information flows, the penetration of transnational ideologies, and tendencies toward religious exclusivism. In this context, Islamic Religious Education (IRE) plays an important role as a medium for actualizing the values of religious moderation, which include tolerance, justice, balance, and anti-violence. This study employs a library research approach, examining various literature, government regulations, and previous research findings related to the implementation of religious moderation in education. The findings indicate that the values of moderation can be integrated into the IR curriculum, participatory learning methods, extracurricular activities, and the utilization of religious digital literacy. Additionally, PAI teachers play a strategic role as role models capable of instilling inclusive, dialogic, and tolerant attitudes in students. Through the actualization of religious moderation values, PAI can shape Generation Z into individuals who are not only religious but also possess social capacity as agents of peace and guardians of national unity amid Indonesia's pluralistic society.

#### ABSTRAK

##### **Informasi Artikel:**

Diterima:  
14/02/2025  
Direvisi:  
23/02/2025  
Diterbitkan  
28/02/2025

##### **\*Corresponding**

**Author**  
[zainulmuflihini@gmail.com](mailto:zainulmuflihini@gmail.com)

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi menghadapi tantangan serius berupa arus informasi yang cepat, penetrasi ideologi transnasional, serta kecenderungan eksklusivisme keagamaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai medium aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur, regulasi pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu terkait implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI, metode pembelajaran partisipatif, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan literasi digital keagamaan. Selain itu, guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan yang mampu menanamkan sikap inklusif, dialogis, dan toleran kepada peserta didik. Melalui aktualisasi nilai moderasi beragama, PAI mampu membentuk Generasi Z yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kapasitas sosial sebagai agen perdamaian dan penjaga keutuhan bangsa di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

---

#### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Kemajemukan ini merupakan kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait potensi konflik yang bersumber dari perbedaan pemahaman keagamaan. (Arifin & Huda, 2024) Dalam konteks ini, *moderasi beragama* (religious moderation) menjadi sebuah kebutuhan

### Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

mendesak agar masyarakat Indonesia dapat hidup damai, toleran, dan menjunjung tinggi persatuan. (Ikhwan et al., 2023) Kementerian Agama RI bahkan menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional, dengan menekankan empat indikator utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Hal ini karena PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yakni pembentukan sikap, perilaku, dan karakter religius. Radiatun Mardiah menegaskan bahwa PAI dengan pendekatan yang inklusif mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang moderat, adil, dan siap hidup berdampingan secara harmonis di tengah pluralitas Masyarakat. (Basuki & Ja'far, 2025)

Tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama semakin kompleks ketika dihadapkan dengan *Generasi Z* (Gen Z). Generasi ini—yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012—adalah generasi yang tumbuh di era digital, sehingga pola pikir, gaya hidup, dan cara mereka berinteraksi sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi. (Azizah et al., 2024) Keterbukaan mereka terhadap arus informasi global memiliki dua sisi. Di satu sisi, akses luas terhadap informasi dapat memperkaya wawasan dan menumbuhkan sikap toleran; namun di sisi lain, paparan terhadap konten keagamaan yang bias, intoleran, bahkan ekstrem di media sosial dapat mengarahkan mereka pada radikalisme. Oleh sebab itu, peran PAI menjadi krusial dalam mengarahkan generasi ini agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. (Azka N. Achmad et al., 2024)

Hasil penelitian Achmad et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah berkontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama dengan menjauhkan siswa dari pemahaman ekstrem, baik yang terlalu longgar maupun terlalu ketat. (Azka N. Achmad et al., 2024) Selanjutnya, Sabilatus Syarifah & Fahri Hidayat dalam kajiannya menguraikan bahwa internalisasi prinsip moderasi beragama melalui kurikulum yang adaptif dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter digital Generasi Z sangat penting untuk membentuk Muslim yang moderat, toleran, dan produktif di era globalisasi. (Syarifah & Hidayat, 2024)

Urgensi penguatan moderasi beragama juga ditegaskan dalam berbagai forum akademik nasional maupun internasional, mengingat fenomena intoleransi dan radikalisme masih menjadi ancaman nyata. Penelitian M. Ikhwan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa

### Zainul Muflih

PAI memiliki peran signifikan dalam memperkuat moderasi beragama sebagai bagian dari strategi kebangsaan untuk menjaga persatuan, mengembangkan sikap toleransi, dan mengakomodasi keragaman budaya Indonesia. (Ikhwan et al., 2023) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama melalui PAI bukan hanya sebatas kebutuhan pedagogis, tetapi juga kebutuhan strategis bagi keberlangsungan bangsa.

Namun demikian, meskipun terdapat cukup banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara PAI dan moderasi beragama, masih terdapat kekosongan studi yang secara khusus fokus pada internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan Generasi Z. Padahal, generasi inilah yang dalam waktu dekat akan menjadi pilar utama bangsa. Jika nilai-nilai moderasi tidak berhasil ditanamkan dengan baik kepada mereka, maka masa depan kehidupan berbangsa yang harmonis dapat terancam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, dengan tujuan mengidentifikasi bagaimana peran PAI—baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan media digital—dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Generasi Z.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep-konsep moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) serta relevansinya terhadap pembinaan Generasi Z melalui analisis sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Menurut Zed (2014) penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari sumber-sumber kepustakaan.

Studi kepustakaan menuntut peneliti untuk menggunakan bahan bacaan yang kredibel dan otoritatif, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Maka dalam penelitian ini, merujuk pada bahan kepustakaan yang terpercaya berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang secara langsung membahas moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, dan karakteristik Generasi Z. meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah dan sebagainya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Moderasi Beragama**

Secara etimologis, moderasi berasal dari kata *moderatus* (Latin) yang berarti “sedang” atau “tidak berlebihan”. Dalam bahasa Arab, istilah yang dekat dengan makna moderasi adalah

### Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

*al-wasathiyah*, yang berarti “tengah-tengah, adil, seimbang”.(Shihab, 2019) Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan menekankan pada prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Moderasi beragama bukanlah upaya mengurangi keimanan atau mengaburkan ajaran agama, melainkan sikap beragama yang proporsional tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. (Kemenag, 2019)

Konsep moderasi dalam Islam dapat dirujuk pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*”

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat yang bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Para mufassir, seperti al-Qurthubi dan al-Tabari, menjelaskan bahwa *wasathiyah* dalam ayat ini menunjukkan posisi umat Islam yang menjadi teladan karena keseimbangannya dalam beragama tidak berlebihan dan tidak kekurangan.(Al-Thabari, 1431) (Al-Qurthubi, 1964)

Menurut Kemenag RI (2019) terdapat empat indikator utama dalam moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan – menjadikan nilai kebangsaan sebagai bagian dari pengamalan beragama.
2. Toleransi – menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan keagamaan.
3. Anti Kekerasan – menolak penggunaan kekerasan dalam menjalankan atau memperjuangkan ajaran agama.
4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal – mampu menerima dan mengakomodasi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam praktik moderasi beragama di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

### **Mengenal Generasi Z**

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografi yang lahir setelah Generasi Y (Milenial), yaitu sekitar tahun 1997 hingga 2012. Mereka dikenal sebagai generasi digital native, yakni generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi digital, internet, media sosial, dan perangkat komunikasi modern. (Prensky, 2001)

### Zainul Muflih

Sejumlah peneliti menjelaskan bahwa Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal pola pikir, gaya hidup, dan cara belajar. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, tetapi pada saat yang sama rentan terhadap informasi hoaks dan paparan ideologi ekstrem melalui media digital. (Seemiller, C., & Grace, 2017)

Beberapa ciri utama Generasi Z menurut penelitian terbaru antara lain: (Turner, 2015)

1. Melek teknologi (tech-savvy), sangat bergantung pada internet, media sosial, dan gawai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Cepat menyerap informasi, terbiasa multitasking, namun seringkali dangkal dalam pemahaman karena lebih suka konten singkat (misalnya video pendek).
3. Berorientasi pada kebebasan dan ekspresi diri – cenderung terbuka dalam mengemukakan pendapat, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.
4. Memiliki kepekaan sosial, cukup peduli pada isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan.
5. Rentan terhadap distraksi, mudah terpengaruh oleh tren, figur publik, atau narasi yang berkembang di media sosial, termasuk paham intoleran dan radikal jika tidak dibekali filter yang tepat.

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang penuh dengan arus informasi dan interaksi lintas budaya. Tanpa fondasi moderasi beragama, mereka rentan terpapar paham ekstremisme melalui media sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam PAI menjadi strategi penting agar Generasi Z mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, penuh kedamaian, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. (Syarifah & Hidayat, 2024)

Dalam konteks keagamaan, Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan:

1. Paparan ideologi ekstrem di dunia maya: konten radikalisme mudah diakses di platform digital.
2. Kecenderungan instan dalam memahami agama: mereka lebih suka konten agama yang singkat, praktis, dan populer, tetapi seringkali dangkal.
3. Krisis identitas: keterbukaan terhadap budaya global kadang menyebabkan terjadinya benturan antara nilai agama, tradisi lokal, dan gaya hidup modern.
4. Individualisme: penggunaan media sosial yang intens dapat memunculkan sikap eksklusif dan menurunkan interaksi sosial keagamaan di dunia nyata.

## Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

Menurut survei Wahid Foundation (2020), sebagian anak muda Indonesia masih menunjukkan kecenderungan intoleran, terutama dalam hal penerimaan perbedaan agama. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan moderasi beragama pada kalangan Gen Z.

Di sisi lain, Generasi Z juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai moderasi beragama, antara lain:

1. Mudah menerima gagasan baru: lebih adaptif terhadap pemikiran progresif dan inklusif.
2. Akses informasi luas: bisa dimanfaatkan untuk mengakses literatur keislaman yang moderat.
3. Kemampuan digital: dapat menjadi pionir dakwah kreatif berbasis media sosial.
4. Semangat kolaborasi: terbiasa dengan kerja tim dan jejaring global.

Dengan karakteristik tersebut, Generasi Z dapat diarahkan menjadi duta moderasi beragama melalui strategi pendidikan yang tepat, khususnya Pendidikan Agama Islam.

### **Pendidikan Agama Islam sebagai Medium Internalisasi Nilai Moderasi**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama pada dasarnya adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keragaman. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang *ummatan wasathan* (umat pertengahan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:143), yang menuntun umat Islam agar bersikap adil, seimbang, dan menghindari sikap ekstrem.

alam konteks pendidikan, Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama adalah salah satu program prioritas nasional yang diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran PAI, khususnya di madrasah dan sekolah umum (Kemenag, 2019) Melalui PAI, nilai moderasi dapat ditanamkan secara sistematis, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun keteladanan guru. Modul resmi Kemenag bahkan telah merumuskan strategi integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI untuk mencegah lahirnya paham intoleran di kalangan peserta didik.

Selain sebagai instrumen kurikulum, PAI juga berfungsi sebagai medium **preventif dan konstruktif**. Fungsi preventif dilakukan dengan memberikan literasi agama yang komprehensif agar peserta didik tidak mudah terpengaruh ideologi radikal. Sementara fungsi konstruktif diwujudkan melalui pembentukan sikap keberagaman yang terbuka,

### Zainul Muflih

toleran, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Menurut (Ikhwan et al., 2023) pendidikan agama yang hanya menekankan dogmatisasi berisiko melahirkan eksklusivisme, sementara pendidikan agama yang humanis dan moderatif akan melahirkan sikap religius yang terbuka dan dialogis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai medium utama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan ke dalam karakter generasi muda. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif dan keterampilan sosial yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum PAI telah diperkuat dengan muatan nilai-nilai moderasi, dan diterapkan melalui pendekatan pembelajaran diferensiatif—yakni penyesuaian metode agar sesuai kebutuhan siswa. Hal ini meningkatkan efektivitas internalisasi nilai moderat dalam proses pembelajaran. (Ninik Handayani, 2022) Di tengah tantangan digital seperti penyebaran ekstremisme daring justru membuka peluang jika dikombinasikan dengan literasi digital dan kurikulum PAI yang berorientasi teknologi. Integrasi konten moderasi dalam pembelajaran daring dinilai sebagai strategi efisien untuk menghadapi pandemi informasi di era digital. (Ifa Afida et al., 2025)

Namun demikian, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam menuntut adanya kurikulum kontekstual, proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Ketiganya harus bersinergi untuk mencetak generasi muda yang toleran dan inklusif. (Arifin & Huda, 2024) Agar PAI mampu mencetak generasi moderat yang toleran melalui pendekatan holistic kognitif, afektif, dan psikomotorik di tengah masyarakat plural. Selain itu, pendekatan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah moderasi juga efektif diterapkan di kalangan generasi muda. (Ihsan et al., 2025)

Kehadiran PAI yang moderatif juga menjadi benteng strategis dalam menghadapi arus globalisasi dan penetrasi paham keagamaan transnasional yang seringkali bercorak ekstrem. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era digital, pendidikan agama dituntut menghadirkan pendekatan kreatif melalui pemanfaatan teknologi, seperti konten edukatif di media sosial, pembelajaran daring interaktif, dan literasi digital keagamaan. Hal ini penting agar nilai moderasi tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk di ruang maya.

## Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian, PAI memainkan peran ganda: sebagai sarana preventif untuk menangkal intoleransi dan radikalisme, sekaligus sebagai instrumen konstruktif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. Aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada akhirnya bertujuan melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki sensitivitas sosial yang tinggi dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman.

### **SIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda, khususnya Generasi Z yang hidup di era digital dan multikultural. Nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui proses pembelajaran yang dialogis, kontekstual, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* atau *cooperative learning*, serta kegiatan ekstrakurikuler yang kolaboratif terbukti efektif dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif dan harmonis. PAI juga berperan sebagai benteng ideologis untuk mencegah berkembangnya paham intoleran dan radikal di kalangan peserta didik.

Bagi Generasi Z, yang sangat akrab dengan teknologi digital, internalisasi nilai moderasi perlu dilakukan dengan pendekatan kreatif berbasis media sosial, literasi digital keagamaan, dan konten edukatif yang menarik. Dengan cara ini, PAI tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah medium preventif sekaligus konstruktif dalam menumbuhkan generasi religius yang moderat. Apabila diimplementasikan secara konsisten, PAI akan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, serta menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

### **REFERENSI**

- Al-Qurthubi, M. bin A. (1964). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Al-Thabari, I. J. (1431). *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil ay Al-Qur'an*. Dar Al-Tarbiyah wa Al-Turats.



Zainul Muflih

- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Azizah, M., Hayfatunisa, G., Andriyani, A., Niziliani, S., Natahsya, A., & Oloan, R. T. (2024). Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di SMK Islam Perti JAKARTA. *Cendika Pendidikan*, 8(7), 1–8.
- Azka N. Achmad, Aditya Aproducto, Brivan A. Studynka, Maulana Rafli, Rio Raissa, & M. Hisyam Al Ghifari. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 225–231. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>
- Basuki, A., & Ja'far, A. K. (2025). Peran Pendidikan Hukum Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Muda. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 26–42. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.276>
- Foundation, W. (2020). *Laporan Indeks Toleransi Anak Muda di Indonesia*. Wahid Foundation.
- Ifa Afida, Nur Wahidah, & Yovita Dyah Permatasari. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Ihsan, A., Yazdi, H., & Yuniior, M. H. (2025). Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Konteks Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(1), 20–25.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ninik Handayani. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Pelajaran 2021/2022. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 451–462. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.7269>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). *Generation Z Goes to College*. Wiley.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Syarifah, S., & Hidayat, F. (2024). Internalisasi prinsip moderasi beragama dalam mewujudkan generasi z islam moderat. *Jurnal Al Asbriyyah*, 10(01), 61–78.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.

Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z Melalui Pendidikan Agama Islam

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.